KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 78–94 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Analisis Roma 6:1-14 Terkait dengan Tubuh Sebagai Senjata Kebenaran yang Diperhadapkan dengan Tubuh Disabilitas

Nikita Dearni Natalia Sitanggang[1], Amsal Simarmata[2]
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
nikitanatalia07@gmail.com[1], amsalsimarmata8@gmail.com[2]

Abstract
This study asks how the meaning of "the body as an instrument of righteousness" in Romans 6:1-14 can be understood by people with disabilities, since existing interpretations often assume that a "normal" body is needed to serve God and may exclude them. It interprets the text exegetically and reflects on it from a disability theology perspective. The method is a qualitative literature study with a biblical exegetical approach, focusing on the concept of the body in Paul's thought. The results show that the body in Romans 6 is understood not through biological function but through relationship with Christ in His death and resurrection. People with disabilities retain their dignity as the image of God and are able to offer their bodies as instruments of righteousness. Disability is not a theological barrier but part of the diversity of creation, so the church needs to build an inclusive and empowering faith practice.

Keywords: Romans 6:1-14, Body, Disability, Weapons of Righteousness, Disability Theology

Abstrak
Penelitian ini mengkaji bagaimana makna "tubuh sebagai senjata kebenaran" dalam Roma 6:1-14 dapat dipahami oleh penyandang disabilitas, mengingat tafsiran yang ada sering mengandaikan tubuh yang "normal" untuk melayani Tuhan dan berpotensi mengecualikan mereka. Teks ditafsirkan secara eksegetis dan direfleksikan dalam perspektif teologi disabilitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur dengan pendekatan eksegesis Alkitab, khususnya konsep tubuh dalam pemikiran Paulus. Hasilnya menunjukkan bahwa tubuh dalam Roma 6 dipahami bukan berdasarkan fungsi biologis, melainkan relasi dengan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, penyandang disabilitas tetap memiliki martabat sebagai gambar Allah dan mampu mempersembahkan tubuhnya sebagai alat kebenaran. Disabilitas bukan hambatan teologis, melainkan bagian dari keragaman ciptaan, sehingga gereja perlu membangun praksis iman yang inklusif dan memberdayakan.

Kata kunci: Roma 6:1-14, Tubuh, Disabilitas, Senjata Kebenaran, Teologi Disabilitas

Pendahuluan

Tubuh manusia mempunyai susunan fisik yang jauh lebih rumit dan terintegrasi dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti tumbuhan maupun hewan.[1] Allah membentuk manusia dengan rupa jasmani tertentu dan melalui Roh-Nya menghidupkan

[1]Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Third edition (Grand Rapids: Baker Books, 2013), 477.

manusia sebagai makhluk yang bernyawa.[2] Tubuh merepresentasikan aspek fisik sekaligus realitas keberadaan manusia di dunia. Dalam pemahaman rasul Paulus, gagasan tentang "tubuh" memegang peran fundamental dalam menafsirkan serta menghayati pengalaman hidup orang-orang yang percaya.[3] Tubuh menjadi titik awal untuk antropologi Kristen, dan tubuh menjadi sumber pengetahuan bukan hanya tentang diri sendiri, akan tetapi juga tentang dunia dan segala isinya.[4] Rasul Paulus memerintahkan orang percaya untuk tidak menampilkan anggota tubuh sebagai alat kejahatan terhadap dosa. Namun, orang yang telah mati dan bangkit bersama Kristus harus mempersembahkan tubuhnya sebagai senjata kebenaran (Rom. 6:13).[5]

Roma 6:13 menegaskan panggilan bagi orang percaya untuk menyerahkan anggota-anggota tubuhnya kepada Allah sebagai alat/senjata kebenaran. Melalui ungkapan ini, Paulus menunjukkan bahwa setiap anggota tubuh dipakai Allah sebagai senjata yang aktif, bahkan sebagai perlengkapan dalam perjuangan melawan ketidakbenaran, untuk mewujudkan kehidupan yang benar. Penyerahan tersebut merupakan wujud pengabdian orang percaya kepada Tuan yang baru, yaitu Kristus.[6] Rio Ferdian dan Ricky Santoso mengutip Matthew Hendry menyatakan bahwa tubuh manusia bisa condong ke dua arah: menjadi alat dosa saat menuruti hawa nafsu, atau menjadi alat kebenaran ketika diabdikan untuk melayani Tuhan dan menjaga kekudusan. Menurut Ferdian dan Santoso terlihat jelas bahwa menjadi seorang Kristen bukan cuma soal menjauhi larangan, tetapi tentang bagaimana orang percaya bergerak aktif melakukan apa yang benar.[7] Selain itu, Lewy dan Jamin Tanhidy dalam artikelnya juga menyatakan bahwa Roma 6:13 ini ingin mengingatkan pembaca bahwa setiap orang percaya yang mengalami kemerdekaan dan kemenangan dalam Kristus harus menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada Allah untuk digunakan menjadi hamba kebenaran untuk menghadirkan kemuliaan bagi nama-Nya.[8] Melalui hal ini, penulis melihat bahwa tafsir gerejawi sering mengasumsikan tubuh normal dan produktif untuk mewujudkan kebenaran bahkan secara nyata

---

[2]Louis Berkhof, *Teologi sistematika*, trans. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 27.

[3]Walter A. Elwell, *Tyndale Bible Dictionary*, 1st ed, with Philip Wesley Comfort, Tyndale Reference Library (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 2008), 230.

[4]Albert A. Jr Herzog, *The Social Contexts of Disability Ministry: A Primer for Pastors, Seminarians, and Lay Leaders* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017), 195.

[5]Annette Potgieter, *Contested Body: Metaphors of Dominion in Romans 5-8*, ed. Andries G. van Aarde, HTS Religion & Society Series 7 (Durbanville: AOSIS, 2020), 109.

[6]Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 2015): 238, https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.179.

[7]Rio Ferdian and Ricky Santoso, "Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12-14; Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya," *Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2026): 45.

[8]Lewy and Jamin Tanhidy, "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 5.

dalam pelayanan sebagai wujud nyata. Namun, asumsi ini bermasalah bagi penyandang disabilitas.

Tubuh penyandang disabilitas perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam refleksi teologis karena teologi tubuh berangkat dari pengalaman konkret dan keberagaman manusia. Namun, pendekatan seperti yang dikemukakan Albert A. Herzog berdasarkan pemikiran McFague masih melihat disabilitas sebagai bagian dari "kekacauan hidup".[9] Sebaliknya, Jennifer L. Jones memandang disabilitas sebagai bagian alami dari keragaman manusia yang perlu direspons melalui dukungan spiritual dan refleksi teologis.[10] Perbedaan pandangan ini menunjukkan pentingnya teologi disabilitas yang tidak memandang tubuh disabilitas sebagai kekurangan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman tubuh manusia yang juga memiliki tempat dan peran dalam kehidupan iman.[11]

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti juga sangat minim melakukan kajian dengan teologi disabilitas. Karena itu, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Roma 6:1-14 dengan berbagai pendekatan penafsiran. Misalnya, Teresa Kuo-Yu Tsui, dalam artikelnya menelaah Roma 6:1-14 dengan menyoroti hubungan antara pernyataan indikatif dan imperatif dalam teks tersebut. Ia mempertanyakan pola tersebut dengan berargumen bahwa pernyataan indikatif seharusnya mereduksi kekuatan imperatif, sementara imperatif pada saat yang sama membatasi kepastian yang dikandung oleh indikatif. Pada akhirnya, Tsui menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap bagian ini perlu dibaca dalam terang kerangka eskatologi Paulus. Sejalan dengan itu Cho Ho-Hyung, dalam artikelnya berjudul *"Believers in the Situation of the Overlapping of the Old Era and the New One: Exegetical Notes on 6:1-14 in Light of Pauline Eschatology in Romans"*, di mana Ho-Hyung mendekati teks Roma 6:1-14 dengan eksegetis dan ia tetap mempertahankan pernyataan indikatif yang diikuti oleh imbauan dalam imperatif. Namun demikian, Ho-Hyung menghadirkan unsur kebaruan dalam kajiannya melalui pendalaman perspektif eskatologis yang memperkaya pembahasan tersebut.[12]

Sedangkan Hanny Frederik dalam artikelnya membahas kematian dan kebangkitan orang percaya di dalam Kristus. Frederik menyatakan bahwa orang percaya telah dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus melalui baptisan. Juga kematian dan kebangkitan

[9]Herzog, *The Social Contexts of Disability Ministry*, 196.

[10]Jennifer L. Jones, *Belonging and Resilience in Individuals with Developmental Disabilities: Community and Family Engagement*, with Kami L. Gallus, Emerging Issues in Family and Individual Resilience Ser (Cham: Springer International Publishing AG, 2021), 1.

[11]Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 2015): 37, https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64.

[12]Cho Ho-Hyung, *Believers in the Situation of the Overlapping of the Old Era and the New One: Exegetical Notes on 6:1-14 in Light of Pauline Eschatology in Romans* (Teologi Reformasi Korea, 2019), 64:43–76.

bersama Kristus mengakibatkan kematian terhadap tubuh yang lama (tubuh dosa).[13] Berbeda dari Frederik yang membahas tubuh dalam Roma 6:1-14, artikel yang berjudul *"Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6-8"* karya Emma Wasserman, berpendapat bahwa Roma 6-8 merefleksikan unsur-unsur tertentu dari tradisi filsafat Yunani mengenai jiwa. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep dalam teks, seperti dosa, kematian, daging, nafsu, dan tubuh, termasuk metafora perbudakan, penjara, serta kekuasaan yang mendominasi, sekaligus menyoroti peran provokatif hukum dalam Roma 7:7-13.[14] Artinya, para peneliti sebelumnya ini belum mengaitkan teks Roma 6:1-14 dengan konteks penyandang disabilitas. Penelitian ini menjadi krusial mengingat gereja kerap mengidentikkan pelayanan dengan fungsi tubuh yang normatif. Oleh karena itu, studi ini memaparkan bagaimana penyandang disabilitas fisik dapat menyerahkan tubuh mereka sebagai "senjata kebenaran" di tengah standar tubuh masyarakat yang eksklusif. Teks Roma 6:1-14 menjadi teks strategis untuk mendiskusikan disabilitas karena secara spesifik membahas tentang tubuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa penyandang disabilitas juga mampu menghadirkan tubuhnya sebagai sarana bagi kebenaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *historical-grammatical exegesis*. Istilah "eksegesis" berasal dari bahasa Yunani "exegesis" yang artinya "membawa keluar". Kata ini diterjemahkan menjadi "dihubungkan" atau "dijelaskan". Dengan demikian, istilah "eksegesis" berarti suatu penjelasan eksposisi, dan interpretasi Alkitab. Berdasarkan hal itu, "eksegesis" dapat didefinisikan dengan menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan membawa keluar pengertian sebenarnya (yang dimaksud penulis suatu teks). Untuk memenuhi metode eksegesis, maka penulis menerapkan langkah-langkah dengan menggunakan *Novum Testamentum Graece*, serta leksikon (tata bahasa). Setelah itu, dilakukan analisis konteks historis, analisis sintaksis/semantik kata kunci, dan bagian akhir diberikan refleksi teologis.[15]

Hasil dan Pembahasan

Teologi Disabilitas

Kajian tentang disabilitas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diteliti. Menjadi sesuatu yang sangat penting, di mana agar para penyandang disabilitas dapat menemukan ruang untuk mengekspresikan diri di tengah berbagai kerumitan. Jaringan makna

[13]Hanny Frederik, *Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14*, 13, no. 2 (Oktober 2015): 215–48.

[14]Emma Wasserman, "Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6—8," *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 4 (June 2008): 387–415, https://doi.org/10.1177/0142064X08091441.

[15]Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 87.

inilah yang hendak dijelajahi sebagai langkah awal untuk memperkenalkan studi disabilitas sebagai suatu kebutuhan, yaitu untuk memahami disabilitas melalui cara pandang yang baru serta memperlakukan dan mempraktikkannya secara berbeda.[16] Berbicara mengenai disabilitas tidak dapat dilepaskan dari tubuh dan pengalaman ketubuhan manusia secara menyeluruh. Pengalaman ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi berpikir, berelasi, dan menjalani keberadaan sebagai manusia yang "menubuh". Dalam kekristenan, pengalaman ketubuhan tersebut bahkan dipahami sebagai sarana di mana karya ilahi dinyatakan dalam kehidupan manusia.[17]

Alkitab tidak secara eksplisit membahas disabilitas sebagai suatu konsep khusus. Namun demikian, berbagai teks di dalamnya kerap menyinggung beragam kondisi disabilitas, seperti dalam Keluaran 4:11 yang memuat percakapan mengenai orang buta, tuli, dan lumpuh, yang ditempatkan sejajar dengan pembahasan tentang kondisi tubuh yang lemah atau terbatas.[18]

"Tetapi, TUHAN berfirman kepadanya, "Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?" (Kel. 4:11).

Pernyataan ini disampaikan Tuhan kepada Musa sebagai dorongan agar ia berani berbicara di hadapan umat Israel dan Firaun. Nats ini bertujuan menegaskan kedaulatan Allah atas tubuh manusia sebagai bagian dari seluruh ciptaan-Nya.[19]

Berbeda dengan hal tersebut, Imamat 21:16-23 kerap digunakan sebagai dasar untuk mendiskriminasi penyandang disabilitas. Teks ini menunjukkan adanya kecenderungan menyingkirkan mereka dari tugas mendekati altar dan mempersembahkan korban bakaran. Dalam konteks Israel Kuno, perhatian terhadap kaum disabilitas tampak kurang menonjol, karena fokus utama diarahkan pada penyelenggaraan ibadah yang layak, suci, dan kudus. Meskipun demikian, kaum disabilitas tetap dipandang sebagai kelompok khusus yang berada dalam pemeliharaan Ilahi, dan seringkali disandingkan dengan kaum miskin, tertindas, serta mereka yang terpinggirkan. Akan tetapi, di sisi lain, terdapat pula ayat-ayat Alkitab yang menghadirkan pemulihan terhadap kondisi tersebut, seperti Yesaya 29:18; 35:5-6; 42:6b-7; dan 43:8.[20]

Jika disabilitas dikategorikan ke dalam keadaan yang tidak stabil, lalu apa itu teologi disabilitas? Teologi disabilitas merupakan teologi pembebasan. Menurut Gustavo Gutiérrez,

---

[16]Michael Oliver, *The Social Model in Context" Dalam Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader* (Toronto: Canadian Scholar Press, 2009), 1.

[17]Timotius Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 38, https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483.

[18]Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer* (2018; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 389.

[19]Jan S. Aritonang, 390.

[20]Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*.

pembebasan menyuarakan harapan kelompok yang tertindas dan menyoroti konflik dalam proses ekonomi, sosial, serta politik yang menempatkan mereka berhadapan dengan pihak yang berkuasa. Pada tingkat yang lebih mendalam, pembebasan juga berkaitan dengan pemahaman sejarah, di mana manusia dipandang bertanggung jawab atas arah hidupnya sendiri. Dalam kerangka ini, penyandang disabilitas termasuk kelompok yang kerap terpinggirkan secara ekonomi, sosial, politik, dan religius, sehingga teologi pembebasan dapat menjadi dasar bagi berkembangnya teologi disabilitas. Salah satu tujuan teologi disabilitas adalah mendorong perubahan komunitas keagamaan agar menjadi ruang yang saling menopang dan mendukung, sebagaimana digambarkan oleh Gutiérrez.[21] Dasar bagi teologi disabilitas dapat ditelusuri sejak Perjanjian Lama. Hukum Lewi memang memuat aturan yang mengecualikan orang dengan cacat tubuh dari pelayanan di tempat kudus, namun berbagai narasi Alkitab, seperti kisah Yakub, Mefiboset, dan Ayub, menunjukkan bahwa disabilitas tidak selalu dipahami sebagai tanda kenajisan, melainkan juga berkaitan dengan dimensi budaya, politik, bahkan kosmik. Mazmur ratapan, khususnya Mazmur 44, turut memperlihatkan bagaimana penderitaan yang tidak bersalah dapat menjadi dasar bagi doa yang menantikan pemerintahan Allah yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, teologi disabilitas tidak hanya bertumpu pada teks yang secara eksplisit menyebut disabilitas, tetapi juga pada keseluruhan narasi dan keragaman genre Alkitab yang membuka kemungkinan pemahaman teologis yang lebih adil dan ramah terhadap penyandang disabilitas.[22] Setuju dengan Amos Yong, penulis juga beranggapan bahwa dasar bagi teologi disabilitas dapat ditemukan dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, dan bukan hanya dari suatu teks tertentu.

Pendekatan teologi terhadap disabilitas masih sering berpusat pada model medis. Model ini memahami disabilitas sebagai kondisi yang melekat pada individu penyandang disabilitas dan memandang "masalah" disabilitas terutama berasal dari keterbatasan fungsi fisik yang kemudian berdampak pada aspek psikologis. Oleh sebab itu, model medis cenderung menilai disabilitas sebagai sesuatu yang secara objektif dianggap tidak normal. Pemberian label tersebut pada akhirnya dapat mengurangi penghargaan terhadap keindahan pribadi penyandang disabilitas yang sesungguhnya diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya.[23] Penyandang disabilitas sering menghadapi apa yang oleh Thomas Reynolds disebut sebagai pandangan teologis yang merendahkan disabilitas, yaitu cara pandang yang mengurangi nilai kemanusiaan mereka dan mengabaikan visi kasih serta keramahan inklusif yang disaksikan dalam Alkitab. Akibatnya, mereka kerap tersisih dari kehidupan komunitas Kristen, termasuk dari peran

[21]Courtney Wilder, *Disability, Faith, and the Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*, 1st ed (Erscheinungsort nicht ermittelbar: Praeger, 2016), 8–9, https://doi.org/10.5040/9798400640964.

[22]Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 46–47.

[23]Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas," 38–39.

kepemimpinan. Penafsiran Kitab Suci, khotbah, dan praktik ibadah terkadang justru memperkuat prasangka terhadap disabilitas. Namun demikian, dalam tradisi Alkitab dan kehidupan Kristen, penyandang disabilitas tetap hadir secara setia dan turut merespons panggilan untuk melayani serta memimpin.[24]

Konsep Tubuh dalam Pemikiran Paulus

Istilah tubuh telah menjadi konsep teologis bagi rasul Paulus. Tanggapan umum tentang pemikiran Paulus mengenai tubuh manusia seringkali bersifat dikotomis, yang di mana sering dianggap ada pemisahan antara tubuh dan jiwa.[25] Namun, Paulus lebih dekat dengan tradisi PL[26] yang memandang tubuh dan jiwa sebagai dua unsur yang saling berkaitan erat,[27] dibandingkan pandangan pada era PB, khususnya dalam teks-teks Helenistik yang menganggap tubuh tidak penting dan hanya jiwa yang kekal bernilai utama.[28] Walaupun Paulus menerima gagasan bahwa manusia dapat naik ke surga tanpa tubuh, ia tetap menegaskan bahwa tidak ada perbedaan baginya apakah ia berada di dalam tubuh maupun di luar tubuh.[29] Namun, dalam suratnya, Paulus menegaskan bahwa Allah akan membangkitkan tubuh manusia yang fana. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tubuh turut mengambil bagian dalam kebangkitan, sehingga tubuh perlu dipahami sebagai unsur penting dalam kehidupan baru manusia. Kesadaran mengenai kebangkitan tubuh mendorong manusia untuk memandang tubuhnya dengan serius dan penuh tanggung jawab sebagai sarana menjalani kehidupan di bumi serta berelasi dengan Tuhan dan sesama.[30] Pada lingkungan tertentu, tubuh menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang berhubungan, dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Sebagai unsur yang berwujud, tubuh dapat bertindak dan dipengaruhi oleh lingkungan. Maka dari itu, ketika dalam lingkungan fisik, manusia berwujud sebagai tubuh fisik. Namun, ketika dalam kebangkitan, tubuh itu bersifat rohani. Oleh sebab itu, dalam surat-suratnya Paulus memandang bahwa pada zaman ketika manusia berada di bawah kuasa dosa dan maut, tubuh manusia pun termasuk dalam tatanan zaman yang dikuasai oleh dosa. Namun,

[24]Wilder, *Disability, Faith, and the Church*, 2–3.

[25]Musa Wenkosi Dube, *Postcolonial Perspectives in African Biblical Interpretations*, 1st ed, with Andrew Mũtũa Mbuvi and Dora Rudo Mbuwayesango, Global Perspectives on Biblical Scholarship Series, v. 13 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 468.

[26]Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids (Mich.): Eerdmans, 1995), 1060.

[27]Kittel, Bromiley, and Friedrich, 1050.

[28]Kittel, Bromiley, and Friedrich, 1058.

[29]Kittel, Bromiley, and Friedrich, 1060.

[30]Kittel, Bromiley, and Friedrich, 1061–62.

nilai-nilai zaman tersebut telah diakhiri melalui identifikasi dengan penderitaan dan kehinaan kematian Kristus di kayu salib.[31]

Di dalam surat-surat Paulus, seperti Roma 1:3-4 dan 1 Timotius 3:16, yang merujuk pada tradisi ke-Kristenan sebelumnya, yang menyatakan bahwa roh dan daging adalah dua bagian yang tidak berbeda dari pribadi tersebut.[32] Namun, pandangan Paulus berbeda dengan pandangan Yunani yang menganggap keselamatan sebagai pembebasan dari tubuh, di mana Paulus justru memahami keselamatan akhir (eskatologi) secara sangat bersifat fisik, yaitu melibatkan kebangkitan tubuh. Maka dari itu, ia dapat menulis tentang "tubuh dosa" yang darinya manusia perlu ditebus (Rom. 6:6) dan tubuh Kristus yang di dalamnya orang percaya dimasukkan (1 Kor. 12:13). Artinya, umat percaya dipanggil untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai kurban hidup (Rom. 12:1).[33]

Paulus menggambarkan hubungan antara Kristus dan orang percaya melalui ungkapan "di dalam Kristus." Meski banyak upaya telah dilakukan untuk menjelaskan maknanya, termasuk kaitannya dengan baptisan dan Perjamuan Kudus. Surat-suratnya menegaskan bahwa partisipasi berkelanjutan dalam tubuh Kristus yang disalibkan dan hidup (Roma 6:3-4; 1 Korintus 11:26) merupakan realitas yang jelas dan sangat diharapkan oleh jemaat-jemaat yang ia dirikan.[34] Dalam konteks ini, tubuh Kristus menjadi metafora yang ringkas, dan juga simbol kekuatan untuk melawan penindasan. Paulus menganjurkan nilai-nilai komunitas berupa solidaritas dengan yang lemah. Paulus berpihak pada mereka "yang lemah" sebagai kaum umat Allah.[35] Karena itu, penulis menyimpulkan pemikiran Paulus relevan untuk menjawab kebutuhan kaum disabilitas dalam memaknai tubuh sebagai sarana kebenaran. Dalam konteks ini, mereka ditegaskan sebagai bagian utuh umat Allah yang perlu dihargai, didukung, dan diberdayakan dalam kehidupan iman bersama.

Konteks Roma 5-8

Surat Roma merupakan salah satu surat terpenting Paulus. Surat ini berisi pengembangan pemahaman rasul tentang Injil yang paling sistematis.[36] Khususnya dalam Roma 6-8, Paulus menggunakan sejumlah istilah yang sama secara sistematis dan berulang,

---

[31]James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*, 15. print (Dallas, Tex: Word Books, 2008), 320.

[32]Ralph P. Martin and Peter H. Davids, eds., *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*, Nachdr. (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003), 986.

[33]Richard H. Bell, *The Theology of Paul in Three Dimensions: Dogmatics, Experience, Relevance* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2022), 133–34.

[34]Dube, *Postcolonial Perspectives in African Biblical Interpretations*, 477.

[35]Dube, 478.

[36]James R. Edwards, *Romans: Based on the New International Version*, 7th printing, New International Biblical Commentary New Testament Series 6 (Peabody, Mass: Hendrickson [u.a.], 2007), 3.

yaitu dosa, kematian, hukum, dan daging (tubuh). Melalui hal ini, pembaca dapat melihat bahwa pembahasan Paulus dalam Roma 6-8 sebagian besar diarahkan pada kata-kata kunci tersebut. Dosa dan kematian, yang telah memasuki panggung sejarah keselamatan, terus mendominasi kehidupan pada zaman lama ("dosa berkuasa dalam kematian," 5:21) dan menjadi tema utama dalam pembahasan, khususnya Roma 6 dan bagian awal Roma 7.[37] Ciri struktural lain yang perlu diperhatikan dalam Roma 6-8 ialah cara Paulus menyampaikan pernyataan prinsipil secara tegas pada awal setiap pasal, lalu segera mengklarifikasinya dengan menunjukkan bahwa pengalaman orang percaya memiliki dimensi yang lebih kompleks. Realitas "sudah" harus dipahami dalam ketegangan dengan "belum": keselamatan telah dimulai, tetapi prosesnya belum mencapai kepenuhannya.[38]

Kepastian dan harapan keselamatan yang dibahas dalam pasal 5 menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya mencakup pemenuhan kewajiban, tetapi juga menuntut perubahan hidup. Hidup baru yang dibawa oleh Kristus mencakup pembentukan kembali manusia. Melalui baptisan, orang percaya dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus sehingga keberadaan atau "diri" mereka mengalami perubahan.[39] Bagi Paulus baptisan adalah memisahkan diri dari kondisi asalnya ("dalam Adam"), dari kecenderungan asalnya ("dalam daging"), dan dari latar belakang etnisnya ("di bawah hukum").[40] Pasal 7 kemudian memperluas pemahaman tentang kebebasan tersebut, khususnya kebebasan dari hukum. Dengan demikian, Paulus menjelaskan keterkaitan antara perilaku Kristen dan status orang percaya yang telah dibenarkan serta diperdamaikan dengan Allah.[41]

Eksegesis Roma 6:1-14

Kesatuan dengan Kristus (ay. 1-12)

Setelah menguraikan tentang kepastian dan pengharapan akan keselamatan dalam pasal 5, ditegaskan bahwa kehidupan serta perilaku orang percaya tidak sekadar berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban. Lebih dari itu, keselamatan tersebut menuntut respons hidup yang nyata dari orang percaya.[42] Daging cenderung digunakan untuk memuaskan diri sendiri,

[37]Dunn, *Word Biblical Commentary. 38A*, 301–2.

[38]Dunn, 302–3.

[39]Joseph A. Fitzmyer and Joseph A. Fitzmyer, *Romans: a new translation with introd. and commentary*, The Anchor Bible 33 (New York: Doubleday, 1993), 429.

[40]Fitzmyer and Fitzmyer, 430.

[41]Fitzmyer and Fitzmyer, 429.

[42]Fitzmyer and Fitzmyer, 429.

sehingga si setan cukup mudah mempengaruhi doktrin kasih karunia akan keselamatan.[43] Pada ayat 1 Paulus mengungkapkan pertanyaan retoris yang bersifat menyimpulkan, kalimat ini searah dengan bunyi ayat 15. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus bermaksud menegaskan bahwa dari apa yang ia sampaikan sering kali muncul kesimpulan yang keliru dari para pendengarnya tentang doktrin kasih karunia tersebut.[44] Pada ayat 2 Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak dapat hidup dalam dosa lagi karena orang yang telah percaya telah mati terhadap dosa. Jawaban dalam ayat ini "sekali-kali tidak!" sejajar dengan ayat 15c, Paulus menyatakan bahwa orang yang telah meninggalkan dunia telah terputus dengan dunia. Demikian juga dengan dosa, orang yang telah dibenarkan dituntut untuk memutuskan hubungannya dengan dosa. Ketika orang percaya telah memasuki baptisan di dalam Kristus, artinya segala aspek kehidupannya termasuk tubuh berada di dalam Kristus. Baptisan yang artinya juga dipermandikan artinya tabiat lama ditinggalkan.[45] Ungkapan "telah dibaptis ke dalam kematian-Nya" menekankan gagasan yang Paulus harapkan dapat diterima oleh orang-orang Kristen di Roma tanpa keberatan. Ia menganggap bahwa mereka telah memahami dengan baik suatu kebenaran dasar, yaitu bahwa baptisan yang menghubungkan seseorang dengan Kristus juga berarti ikut terhubung dengan kematian-Nya. Dengan demikian, relasi dengan Kristus melalui baptisan tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam kematian-Nya.[46]

Karena itu, baptisan menjadi kunci bagi orang Kristen, karena orang yang berdosa namun telah dibaptis akan mati terhadap kuasa dosa tersebut. Dosa tidak lagi memiliki kekuasaan penuh terhadap manusia.[47] Artinya, "tubuh dosa" atau tubuh yang dikendalikan oleh dosa telah disingkirkan. Pada penjelasannya Paulus memakai kata *σῶμα (*sōma) untuk menyebutkan tubuh kata ini digunakan dalam arti yang lebih netral dan dikualifikasi oleh berbagai istilah untuk memperjelas maknanya. Paulus yang sebagai Yahudi namun, juga hidup dalam budaya Yunani membedakan antara tubuh fisik dan tubuh rohani. Tubuh fisik adalah tubuh yang "ditaburkan" atau yang sekarang dimiliki manusia, sedangkan tubuh rohani adalah tubuh yang akan diterima dalam kebangkitan (1 Kor. 15:42b-44). Meskipun berbeda, keduanya tetap memiliki kesinambungan melalui unsur jiwa.[48] Temuan dari dalam surat-surat Paulus,

[43]David W. Torrance and Thomas F. Torrance, eds., *Calvin's Commentaries: The Epistles of Paul The Apostle to the Romans and to the Thessalonians* (Grand Raapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1980), 121.

[44]Fitzmyer and Fitzmyer, *Romans*, 432.

[45]R. A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, ed. Yosep Kurnia (Bandung, Jawa Barat: Kalam Hidup, 2007), 112–13.

[46]C. E. B. Cranfield, *Romans A Shorter Commentary* (Grand Raapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1985), 126.

[47]Paul J. Achtemeier, *Romans*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010), 104.

[48]Bell, *The Theology of Paul in Three Dimensions*, 133.

seperti Roma 1:3-4 dan 1 Timotius 3:16, yang merujuk pada tradisi keKristenan sebelumnya, yang menyatakan bahwa roh dan daging adalah dua bagian yang tidak berbeda dari pribadi tersebut.[49] Kata *sōma* juga bersinonim dengan *sarx* (daging). Hal ini berarti bahwa tubuh dosa adalah dosa yang mengelabui naluri alami manusia. Misalnya, ketika rasa ngantuk berubah menjadi malas, rasa lapar menjadi keserakahan, dan hasrat seksual menjadi nafsu.[50] Akan tetapi, setelah dikuburkan bersama Kristus dalam baptisan (ay. 4a, 5a, 8a), manusia harus menganggap dirinya sebagai orang yang benar-benar mati terhadap dosa (11a).[51] Namun, manusia tidak hanya mati terhadap dosa, akan tetapi juga hidup di dalam Kristus. Manusia telah dibangkitkan dari hukuman dosa yakni kematian dan saat ini manusia hidup dalam kuasa kebangkitan-Nya.[52] Dengan itu, bentuk indikatif yang disampaikan Paulus dari ayat 1-10 ini orang percaya adalah orang yang berubah. Sedangkan Roma 6:11 berfungsi menjadi ringkasan dari indikatif yang dinyatakan dalam sepuluh ayat di atasnya dan menjembatani ide kepada imperatif dalam ayat selanjutnya, yaitu 12-14.[53] Perlu ditekankan bahwa bagi Paulus, keberadaan dan tindakan, serta teologi dan etika, saling berkaitan dan memperkuat, sebab pemahaman teologis membentuk etika dan menentukan tindakan seseorang. Dengan kata lain, indikatif teologis membentuk imperatif etis, sementara imperatif etis meneguhkan indikatif teologis. Argumen utama Paulus dalam bagian ini bergerak dari indikatif menuju imperatif, yakni karena orang percaya telah berpindah dari kuasa dosa, dan hukum kepada Kristus dan kasih karunia, mereka dipanggil untuk hidup sesuai dengan status barunya.[54]

Tubuh Sebagai Senjata Kebenaran (ay.13-14)

Paulus mulai menggunakan imperatif secara eksplisit pada ayat 12 melalui kata *οὖν* (oun), yang menghubungkan perintah tersebut dengan indikatif teologis pada ayat 1-11. Karena orang percaya telah dibebaskan dari kuasa dosa, dipersatukan dengan Kristus, mati terhadap dosa, dan hidup bagi Allah, mereka dipanggil untuk menyatakan identitas tersebut dengan tidak menyerahkan anggota tubuh kepada dosa, melainkan kepada Allah (ay. 12-13). Hal ini bukan berarti kehidupan orang percaya akan selalu aman di dalam kasih Allah, namun orang percaya

[49]Martin and Davids, *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*, 986.

[50]John R. W. Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World*, Repr, The Bible Speaks Today (Leicester: Inter-Varsity Press, 1995), 175.

[51]Paul J. Achtemeier, *Romans*, 104.

[52]Warren W. Wierbe, *Benar Di Dalam Kristus: Pedoman Praktis Untuk Mengetahui Bagaimana Hidup Benar Dengan Allah, Diri Sendiri, Dan Orang Lain (Seri Tafsiran Surat Roma)*, ed. Ganda Wargasetia, trans. Tinawati Tedjana (Colorado Springs: David C. Cook; Bandung, Jawa Barat: Kalam Hidup, 1993), 58.

[53]Teresa Kuo-Yu Tsui, *Reconsidering Pauline Juxtaposition of Indicative and Imperative (Romans 6:1-14) in Light of Pauline Apocalypticism.*, 2 (The Catholic Biblical Quarterly, 2013), 75:300.

[54]Youngju Kwon, "Baptism or Gospel of Grace?: Romans 6 Revisited," *The Expository Times* 128, no. 5 (February 2017): 225, https://doi.org/10.1177/0014524616666709.

harus berjuang melawan dosa, memberontak terhadap dosa di dalam Allah.[55] Imperatif ini kemudian ditegaskan oleh indikatif dalam ayat 14 bahwa dosa tidak akan berkuasa atas orang percaya karena mereka tidak lagi berada di bawah hukum, melainkan di bawah kasih karunia. Dengan demikian, perpindahan penguasaan dari dosa kepada Kristus menuntut transformasi radikal dalam kehidupan dan perilaku orang percaya, sebagaimana diringkas Paulus dalam Roma 6:12-14.[56] Dosa ialah senjata yang dipakai oleh Iblis untuk mengelabui manusia sehingga manusia binasa. Karena itu, Paulus menasihatkan agar tubuh fana yang dimiliki manusia, tidak dipakai oleh Iblis untuk berbuat kejahatan.[57] Kata "fana" yang digunakan Paulus dalam hal ini ialah merujuk kepada tubuh fisik manusia. Memang tidak seluruh keinginan dari tubuh fana adalah keinginan berbuat dosa layaknya tubuh dosa yang sudah dijelaskan di atas. Namun, dosa dapat menggunakan tubuh fana sebagai alternatif menguasai manusia. Kemudian Paulus melanjutkan perintahnya dengan berkata "Janganlah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk menjadi senjata kelaliman" (13a). Hal ini diingatkan Paulus karena tubuh tampak menjadi material utama kehidupan manusia. Bagian-bagian dari tubuh, dalam bahasa aslinya di sini ialah *μέλη* (melē) yang artinya ialah berbagai anggota tubuh atau organ manusia, seperti: mata, telinga, tangan, dan kaki, juga termasuk kemampuan atau kapasitas manusia yang sangat memungkinkan dapat digunakan sebagai alat kejahatan.[58] Kata *melē* dalam ayat ini berarti menunjukkan diri dalam aspek kemampuannya, singkatnya ialah kemampuan alami seseorang. Selanjutnya, Paulus merumuskan perintah positif dengan cara yang berbeda dari perintah negatif sebelumnya dengan terlebih dahulu menegaskan agar orang percaya menyerahkan diri kepada Allah sebagai orang yang hidup dari antara orang mati. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali identitas baru mereka sebagaimana telah disebutkan dalam ayat 11, sehingga tindakan menyerahkan anggota tubuh kepada Allah sebagai senjata kebenaran didasarkan pada realitas kehidupan baru tersebut.[59] Paulus menggunakan kata *ὅπλα* (hopla) yang berasal dari akar kata *ὅπλον* (hoplon) yang artinya alat atau senjata.[60] Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai alat dalam konteks peperangan. Artinya alat yang digunakan untuk perang, dan dalam bentuk jamak dinyatakan senjata untuk beperang.[61] Penulis sendiri

[55]C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Romans*, The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments (Edinburgh: T. and T. Clark, 1986), 316.

[56]Kwon, "Baptism or Gospel of Grace?," 225.

[57]R. A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 118.

[58]Stott, *The Message of Romans*, 180.

[59]C. E. B. Cranfield, *Romans A Shorter Commentary*, 318.

[60]Fritz Rienecker and Cleon Rogers, *Lingustic Key To The Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich: Zondervan Publishing House, 1980), 362.

[61]"Arti Kata ὅπλα (hopla)," *Bible Hub*, accessed July 2, 2026, https://biblehub.com/greek/3696.htm.

cenderung memakai kata "senjata", karena dalam konteks Roma 6 ini sendiri pun, Paulus sedang membahas peperangan antara dosa, dan kebenaran, sehingga penulis cenderung memakai istilah "senjata" dikarenakan tubuh dianggap sebagai senjata yang berperan penting, bukan hanya sekadar alat. Paulus sendiri memilih kata *hopla* bukan hanya ingin menunjukkan bahwa tubuh dipakai untuk menjadi senjata berperang, akan tetapi juga sebagai senjata bertahan. Paulus sering sekali menggambarkan pelayanannya sebagai "tentara Kristus". Namun, di dalam Roma 6:13 ini rasul Paulus ingin menekankan melalui penggunaan kata *hopla,* tugas sebagai "tentara Kristus" adalah tugas semua orang yang telah dibaptis.[62]

Allah menghendaki agar orang percaya hidup dalam kebenaran, kata kebenaran yang dipakai rasul Paulus ialah *δικαιοσύνης* (dikaiosynēs) yang artinya "persetujuan Allah" yang merujuk pada kebenaran atau apa yang disetujui oleh Allah.[63] Melalui hal ini, kebenaran yang dimaksud rasul Paulus ialah relasi dengan Kristus atau status baru di dalam Kristus. Status baru yang dimaksud ialah hidup di dalam Kritus, Paulus memakai istilah *ζῶντας* (zōntas) untuk menyebutkan "hidup" yang menggunakan tense partisip aktif present yang dalam konteks Roma 6:13 ini artinya "hidup setelah kematian".[64] Maksud rasul Paulus ialah, ketika orang percaya sudah mati terhadap dosa, ia harus hidup dalam kebenaran di dalam kebenaran Kristus. Alkitab memuat banyak kisah tentang orang-orang yang menyerahkan tubuh mereka untuk dipakai Allah dalam menggenapi tujuan-Nya. Allah memakai mulut dan lidah para nabi untuk menyampaikan firman-Nya, sementara kaki Paulus membawanya dari satu kota ke kota lain untuk memberitakan Injil. Demikian pula, mata Rasul Yohanes melihat berbagai penglihatan tentang masa depan, telinganya mendengar firman Allah, dan tangannya menuliskan semuanya dalam sebuah kitab yang kini dapat kita baca.[65]

Paulus menjelaskan alasan mengapa manusia harus mempersembahkan tubuhnya menjadi senjata kebenaran dalam ayat 14. Pada ayat ini, lagi-lagi ia menggambarkan dosa sebagai tuan atas budak-budak. Ia menegaskan bahwa orang percaya tidak akan menjadi budak dari dosa lagi. Hal ini bukan lagi hanya sekadar perintah dari sang rasul, akan tetapi menjadi sebuah janji. Orang percaya dapat mempersembahkan tubuhnya kepada Allah sebagai senjata kebenaran karena dosa tidak lagi berkuasa atas mereka, mereka sudah bebas terhadap dosa karena kasih karunia.[66]

---

[62]Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 293–94.

[63]"Arti Kata δικαιοσύνης (dikaiosynēs)," *Bible Hub*, 2021, https://biblehub.com/greek/1343.htm.

[64]Fritz Rienecker and Cleon Rogers, *Lingustic Key To The Greek New Testament*, 362.

[65]Warren W. Wierbe, *Benar Di Dalam Kristus: Pedoman Praktis Untuk Mengetahui Bagaimana Hidup Benar Dengan Allah, Diri Sendiri, Dan Orang Lain (Seri Tafsiran Surat Roma)*, 63.

[66]Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, Repr, A Pillar Commentary (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.], 1994), 258–59.

Refleksi Teologis

Eksegesis Roma 6:1-14 dalam kaitannya dengan tubuh sebagai senjata kebenaran yang diperhadapkan dengan tubuh disabilitas menunjukkan bahwa Allah tidak menilai manusia berdasarkan kesempurnaan fisik, melainkan berdasarkan relasinya dengan Kristus. Tubuh disabilitas tidak dapat disamakan dengan "tubuh dosa". Dalam Roma 6:1-14, tubuh dosa menunjuk pada keberadaan manusia yang dikuasai dosa, bukan pada kondisi fisik, sensorik, intelektual, atau perkembangan tertentu. Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya dipanggil untuk menjadi senjata kebenaran, dan panggilan ini berlaku bagi seluruh umat percaya. Roma 6 tidak menilai tubuh berdasarkan produktivitas fisik. Penyandang disabilitas bukan hanya objek pelayanan gereja, melainkan subjek iman yang turut membentuk pemahaman gereja tentang tubuh, anugerah, kelemahan, dan kebenaran. Dengan demikian, penyandang disabilitas tetap memiliki martabat, nilai, dan peran penuh dalam karya Allah. Tubuh disabilitas bukan tubuh yang kurang bernilai di hadapan Tuhan, melainkan bagian dari keberagaman ciptaan Allah yang juga dapat dipakai untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Roma 6:1-14 memahami tubuh berdasarkan partisipasi dalam Kristus. Kesatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa identitas orang percaya tidak lagi ditentukan oleh kelemahan tubuh, melainkan oleh kasih karunia Allah. Paulus menekankan bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas tubuh orang percaya. Dalam konteks disabilitas, pemahaman ini penting untuk menolak pandangan yang menganggap disabilitas sebagai kutuk, hukuman, atau tanda ketidaksempurnaan rohani. Tubuh penyandang disabilitas juga merupakan tubuh yang ditebus Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kebenaran. "Anggota tubuh" dalam Roma 6:1-14 tidak harus dipahami hanya sebagai fungsi biologis sempurna. Tubuh yang ditebus adalah tubuh yang dapat dipakai Allah, termasuk tubuh yang terbatas, terluka, atau berbeda. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk meninggalkan cara pandang diskriminatif yang sering kali meminggirkan penyandang disabilitas dari pelayanan maupun kehidupan komunitas iman. Kesempurnaan fisik bukanlah sebuah standar dalam melakukan pelayanan.

Refleksi ini juga memperlihatkan bahwa tubuh sebagai senjata kebenaran tidak selalu berkaitan dengan kekuatan fisik, melainkan dengan kesediaan hidup bagi Allah. Penyandang disabilitas fisik tetap dapat menghadirkan kasih, kesaksian iman, pengharapan, dan pelayanan melalui kemampuan yang mereka miliki. Konsep tubuh menurut Paulus dalam hal ini menjadi sangat inklusif, sebab tubuh dipahami sebagai sarana perjumpaan dengan Allah dan sesama, bukan sekadar alat biologis yang dinilai dari kesempurnaannya.

Refleksi Roma 6:1-14 menegaskan bahwa setiap tubuh orang percaya, termasuk tubuh disabilitas, dipanggil untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai senjata kebenaran. Panggilan ini bukan didasarkan pada kesempurnaan fisik, tetapi pada anugerah Allah yang membangkitkan manusia kepada kehidupan baru di dalam Kristus. Gereja dengan demikian perlu membangun spiritualitas yang menghargai keberagaman tubuh manusia dan memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk melayani, memimpin, dan bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Roma 6:1-14, dapat disimpulkan bahwa konsep tubuh sebagai "senjata kebenaran" dalam pemikiran rasul Paulus tidak tertutup pada arti kesempurnaan fungsi biologis, melainkan pada relasi manusia dengan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Melalui kesatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, orang percaya mengalami perubahan identitas yang radikal: dari hidup di bawah kuasa dosa menjadi hidup dalam kebenaran. Transformasi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi tubuh sebagai sarana nyata untuk menghidupi iman.

Melalui perspektif teologi disabilitas yang menegaskan bahwa makna tubuh tidak dapat dibatasi oleh standar normalitas, sebab setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, tetap memiliki martabat sebagai gambar Allah dan mampu berpartisipasi dalam karya kebenaran melalui anugerah-Nya. Dengan demikian, disabilitas bukanlah hambatan teologis, melainkan bagian dari keragaman ciptaan yang justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana Allah bekerja di dalam keterbatasan manusia. Roma 6:1-14 tidak hanya berbicara tentang pembebasan dari dosa, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman baru tentang tubuh sebagai anugerah Allah yang dapat dipakai untuk menyatakan kebenaran-Nya dalam segala keberagaman manusia. Akhirnya, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih inklusif terhadap Roma 6 sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi disabilitas dalam konteks gereja di Indonesia.

Referensi

ADDIN ZOTERO_BIBL {"uncited":[],"omitted":[],"custom":[]} CSL_BIBLIOGRAPHY
Bell, Richard H. *The Theology of Paul in Three Dimensions: Dogmatics, Experience, Relevance*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2022.

Berkhof, Louis. *Teologi sistematika*. Translated by Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

C. E. B. Cranfield. *Romans A Shorter Commentary*. Grand Raapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1985.

Cho Ho-Hyung. *Believers in the Situation of the Overlapping of the Old Era and the New One: Exegetical Notes on 6:1-14 in Light of Pauline Eschatology in Romans*. Vol. 64. Teologi Reformasi Korea, 2019.

Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Romans*. The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments. Edinburgh: T. and T. Clark, 1986.

David W. Torrance and Thomas F. Torrance, eds. *Calvin's Commentaries: The Epistles of Paul The Apostle to the Romans and to the Thessalonians*. Grand Raapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1980.

Dube, Musa Wenkosi. *Postcolonial Perspectives in African Biblical Interpretations*. 1st ed. With Andrew Mũtũa Mbuvi and Dora Rudo Mbuwayesango. Global Perspectives on Biblical Scholarship Series, v. 13. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.

Dunn, James D. G. *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*. 15. print. Dallas, Tex: Word Books, 2008.

Edwards, James R. *Romans: Based on the New International Version*. 7th printing. New International Biblical Commentary New Testament Series 6. Peabody, Mass: Hendrickson [u.a.], 2007.

Elwell, Walter A. *Tyndale Bible Dictionary*. 1st ed. With Philip Wesley Comfort. Tyndale Reference Library. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 2008.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Third edition. Grand Rapids: Baker Books, 2013.

Fitzmyer, Joseph A., and Joseph A. Fitzmyer. *Romans: a new translation with introd. and commentary*. The Anchor Bible 33. New York: Doubleday, 1993.

Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 2015): 215. https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.179.

Fritz Rienecker and Cleon Rogers. *Lingustic Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Mich: Zondervan Publishing House, 1980.

Hanny Frederik. *Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14*. 13, no. 2 (Oktober 2015).

Herzog, Albert A. Jr. *The Social Contexts of Disability Ministry: A Primer for Pastors, Seminarians, and Lay Leaders*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017.

Jan S. Aritonang, ed. *Teologi-Teologi Kontemporer*. 2018; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Jones, Jennifer L. *Belonging and Resilience in Individuals with Developmental Disabilities: Community and Family Engagement*. With Kami L. Gallus. Emerging Issues in Family and Individual Resilience Ser. Cham: Springer International Publishing AG, 2021.

Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids (Mich.): Eerdmans, 1995.

Kwon, Youngju. "Baptism or Gospel of Grace?: Romans 6 Revisited." *The Expository Times* 128, no. 5 (February 2017): 222–30. https://doi.org/10.1177/0014524616666709.

Lewy and Jamin Tanhidy. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019).

Martin, Ralph P., and Peter H. Davids, eds. *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*. Nachdr. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003.

Michael Oliver. *The Social Model in Context" Dalam Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*. Toronto: Canadian Scholar Press, 2009.

Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Repr. A Pillar Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.], 1994.

Paul J. Achtemeier. *Romans*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.

Potgieter, Annette. *Contested Body: Metaphors of Dominion in Romans 5-8*. Edited by Andries G. van Aarde. HTS Religion & Society Series 7. Durbanville: AOSIS, 2020.

R. A. Jaffray. *Tafsiran Surat Roma*. Edited by Yosep Kurnia. Bandung, Jawa Barat: Kalam Hidup, 2007.

Rio Ferdian and Ricky Santoso. "Dimerdekakan Dari Dosa Menurut Roma 6: 12-14; Suatu Analisis Teologis Tentang Kemerdekaan Orang Percaya." *Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2026): 37–51.

Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 2015): 35–60. https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64.

Stott, John R. W. *The Message of Romans: God's Good News for the World*. Repr. The Bible Speaks Today. Leicester: Inter-Varsity Press, 1995.

Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021).

Teresa Kuo-Yu Tsui. *Reconsidering Pauline Juxtaposition of Indicative and Imperative (Romans 6:1-14) in Light of Pauline Apocalypticism.* Vol. 75. 2. The Catholic Biblical Quarterly, 2013.

Verdino, Timotius. "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 33. https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483.

Warren W. Wierbe. *Benar Di Dalam Kristus: Pedoman Praktis Untuk Mengetahui Bagaimana Hidup Benar Dengan Allah, Diri Sendiri, Dan Orang Lain (Seri Tafsiran Surat Roma)*. Edited by Ganda Wargasetia. Translated by Tinawati Tedjana. Colorado Springs: David C. Cook. Bandung, Jawa Barat: Kalam Hidup, 1993.

Wasserman, Emma. "Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6—8." *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 4 (June 2008): 387–415. https://doi.org/10.1177/0142064X08091441.

Wilder, Courtney. *Disability, Faith, and the Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*. 1st ed. Erscheinungsort nicht ermittelbar: Praeger, 2016. https://doi.org/10.5040/9798400640964.

Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011.